

Building Child Friendly Schools Saving a Future Without Bullying [Membangun sekolah Ramah Anak menyelamatkan Masa depan Tanpa Bullying]

Ainun Mustofa¹⁾, Nurdyansyah ^{*.2)}

¹⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nurdyansyah@umsida.ac.id

Abstract: *In the midst of the dynamics of the development of the times, education is not only about transferring knowledge, but also creating an environment that allows each child to develop optimally. One of the many challenges facing the world of education is the existence of bullying in the school environment. Bullying is not only a behavioral problem among students, but also a serious threat to the mental and emotional well-being of children. The purpose of this study is to provide a new product, namely a future school without bullying so that schools become a second home for students to learn comfortably and fun. And this study uses a humanistic approach method that is oriented and views humans as humans (humanization). And the results of this study are building a child-friendly school without bullying, there are things that must be done, namely: Collaboration of parent and school programs, Training of anti-bullying school teacher councils, Creating a friendly atmosphere at school, Designing a beautiful environment, Changing infrastructure and materials that are environmentally friendly and child-friendly.*

Keywords: *child-friendly school, without bullying*

Abstrak: *Di tengah dinamika perkembangan zaman, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan setiap anak berkembang optimal. Satu dari banyak tantangan yang dihadapi dunia pendidikan adalah keberadaan bullying di dalam lingkungan sekolah. Bullying bukan hanya merupakan masalah perilaku di antara siswa, tetapi juga merupakan ancaman serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional anak-anak. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan produk baru yaitu sekolah masa depan tanpa bullying sehingga menjadikan sekolah menjadi rumah kedua bagi peserta didik untuk belajar dengan nyaman dan fun. Dan penelitian ini menggunakan metode pendekatan humanistic yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi). dan hasil dari penelitian ini adalah membangun sekolah ramah anak tanpa bullying maka terdapat hal-hal yang harus dilakukan yaitu: Kolaborasi program orang tua dan sekolah, Pelatihan dewan guru sekolah anti bullying, Menciptakan suasana saling akrab di sekolah, Mendesain suasana lingkungan yang asri, Merubah sarpras bahan materi yang ramah lingkungan dan anak*

Kata kunci - *sekolah ramah anak, tanpa bullying*

I. PENDAHULUAN

Sekolah Ramah Anak (SRA) menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 adalah sekolah yang sehat, bersih memiliki lingkungan yang menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya serta memiliki sumber daya pendidik yang terlatih[1]. Adanya sekolah ramah anak juga dianggap sebagai hal yang krusial karena sekolah adalah rumah kedua seorang anak. Maka sekolah juga ikut memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dari orang tua, dalam hal perkembangan anak, terutama dalam urusan pendidikan yang akan menentukan masa depan anak. Jadi sudah selayaknya sekolah nyaman dan menyenangkan bagi anak, agar proses dan hasil belajarnya maksimal[2]

Sekolah ramah anak ini diharapkan akan membantu memenuhi kebutuhan dan hak anak untuk mencapai generasi yang terhindar dari kekerasan dan diskriminasi. Serta menjadi sekolah yang terbuka untuk anak dalam berpartisipasi di setiap kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang kesejahteraan anak. Karena pada dasarnya, setiap anak memiliki sisi kecerdasannya masing-masing, sementara pendidikan yang ada cenderung menekankan pada aspek intelektual saja. Padahal sebagai individu, anak juga memiliki aspek sosial, emosi, dan spiritual yang perlu diperhatikan secara utuh. Tercapainya program sekolah ramah anak ini, pasti harus diimbangi dengan system sekolah, serta sikap yang perlu diambil oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pihak lain seperti keluarga dan masyarakat terdekat anak, dimana

lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa yang aman dan nyaman bagi anak dalam proses mencari sosok jati diri dalam dirinya. Maka dengan adanya permasalahan di lingkungan sekolah SD Muhammadiyah 8 Tulangan yang terdapat peserta didik yang masih bersikap membullying antar teman dan terdapatnya beberapa comlen dari walimurid maka perlu kiranya hal ini peneliti memberikan judul dalam penelitian "**Membangun Sekolah Ramah Anak: Menyelamatkan Masa Depan Tanpa Bullying**"

II. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori atau metode humanistic yang di mana Teori pembelajaran humanistik adalah suatu pendekatan pendidikan yang berorientasi dan memandang manusia sebagai manusia (humanisasi), yaitu sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan kodratnya, mampu melangsungkan, menopang, dan meningkatkan kehidupannya (Hidayat, 2020)[3]

Sehingga Implementasi penerapan sekolah ramah anak dengan teori ini dapat mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat dan peduli serta berbudaya; anak terjamin terlindungi dari kekerasan dalam bentuk apapun selama dalam lingkungan sekolah, partisipasi anak dalam pengawasan, pembelajaran, kebijakan dan perencanaan didukung oleh sekolah. Selain itu, dengan memberikan ruang kepada anak untuk berkreasikan, berekspresi, dan partisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangan nya, memberikan perlindungan, menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan keberadaan, perlakuan adil bagi semua anak

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. ANALISIS EXTERNAL

Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus menjadi wadah yang aman dan mendukung untuk perkembangan anak-anak. Analisis eksternal terhadap kebutuhan akan sekolah ramah anak yang bebas *bullying* dapat ditempuh melalui beberapa perspektif, melibatkan faktor-faktor dari luar lingkungan pendidikan. Dampak Psikologis dan Emosional pada Anak: Dalam dampak secara psikologis anak dapat akan menjadi minder ataupun kekhawatiran di jauhi temannya baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah sehingga anak akan murung di dalam rumah dan akan menghambat perkembangan kedewasaan dan pikiran anak hal ini kekhawatiran dari Lembaga Pendidikan kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan

Bullying dapat memberikan dampak psikologis dan emosional yang signifikan pada anak-anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental, rendah diri, dan kesulitan belajar. Oleh karena itu, masyarakat semakin menyadari bahwa menciptakan sekolah yang ramah anak adalah langkah krusial untuk melindungi kesejahteraan psikologis dan emosional generasi mendatang.[7] Tuntutan Perubahan Sosial:

B. Analisis Internal

Analisis internal terkait perlunya menjadi sekolah ramah anak dan bebas *bullying* melibatkan evaluasi mendalam terhadap aspek-aspek internal di lingkungan sekolah. Fokus pada kondisi dan dinamika internal ini sangat penting untuk merancang strategi dan kebijakan yang tepat guna menciptakan atmosfer pendidikan yang positif dan mendukung. Berikut adalah beberapa elemen analisis internal:

Keberhasilan Program Anti-*Bullying* yang Ada, kita sudah ada program anti-*bullying* berupa tegur sapa berkata baik setiap hari sebelum masuk kelas antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru, dari hasil Evaluasi terhadap program-program yang telah dijalankan, masih belum maksimal atau efektif, masih adanya catatan kejadian di beberapa kelas dan aduan wali murid terhadap program anti *bullying*. Sehingga perlu ada langkah-langkah yang telah yang perlu di tingkatkan atau perlu di hapus.

Kualitas Hubungan Siswa-Guru Menganalisis kualitas hubungan antara siswa dan guru sangat relevan. Yang terjadi saat ini hubungan guru dan siswa sudah baik, yang perlu di tingkatkan adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan memecahkan konflik terhadap permasalahan *bullying* sehingga guru mampu berlaku adil. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan pelatihan terhadap guru terkait pencegahan dan penanganan konflik *bullying*.meskipun di sekolah kami SD Muhammadiyah 8 Tulangan hubungan guru dan siswa masih terdapat keberagaman baik siswa menganggap gur sebagai teman ataupun guru sebagai orang tua sehingga kadangkala guru kami juga masih terdapat belum kefahaman dalam bertutur kata dengan siswa apalagi banyak guru-guru kami yang notabene guru muda dan baru

Infrastruktur Kesejahteraan Siswa, Evaluasi terhadap fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan siswa juga perlu diperhatikan. Ruang konseling, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan fisik yang nyaman dapat berkontribusi pada atmosfer positif di sekolah. Ini yang menjadi salah satu perhatian di sekolah kami terkait sarpas, saat ini ruang konseling dan kegiatan ekstrakurikuler sudah ada serta memberikan sarana yang dapat menjauhkan fikiran

anak terhadap konteks intens saling aktif berkumpul sehingga kami sekolah berkeinginan memberikan ruang penghijauan guna memberikan nuansa sejuk indah nyaman dan damai, yang perlu diperbaiki adalah tata letak dan dekorasi sekolah agar sekolah terlihat nyaman. Pengguna bahan yang ramah lingkungan juga menjadi tujuan kami menjadikan sekolah ramah anak.

Keterlibatan Orang Tua, Melibatkan orang tua dalam mendorong budaya anti-*bullying* di sekolah adalah aspek penting. Sejauh mana orang tua terlibat dalam mendukung dan memahami upaya sekolah dapat memberikan gambaran tentang keberhasilan upaya kolaboratif. Saat ini sudah ada beberapa program melibatkan dengan orang tua seperti parenting dan lomba bareng orang tua. Namun hal itu perlu di evaluasi dan di tingkatkan, khususnya dalam urusan *bullying*.

IV. SIMPULAN

Sekolah ramah anak adalah sebuah program sekolah yang menjunjung tinggi perkembangan psikologis peserta didik (Kristanto et al., 2012). Pelaksanaan sekolah ramah anak sudah banyak dilakukan dalam program pendidikan di berbagai Negara, dan tidak terkecuali Negara Indonesia. Tujuan utama diadakannya program sekolah ramah adalah sebagai kebijakan hukum pemerintah yakni perlindungan terhadap anak (Cholily et al., 2019). Hal ini tentunya untuk menghindari anak-anak dari tindakan kekerasan, perlakuan yang menyimpang, dan penelantaran anak (Artadiani, Kiki & Subowo, 2019).

Program sekolah ramah anak merupakan suatu program yang sangat bagus dilaksanakan untuk melindungi hak anak bangsa sehingga mereka merasadi perlakukan adil tanpa adanya diskriminasi. Selain itu dengan adanya program ini, karakter anak akan lebih baik dan terbina sebagai penerus bangsa yang berkualitas serta amanah. Jika karakter sudah terbentuk sesuai dengan tujuan bangsa, maka Negara ini akan lebih baik kedepannya. Oleh karena itu perbaikan karakter anak bangsa harus lebih diperhatikan oleh pemerintah dan seluruh rakyat suatu negara. Penelitian ini penting dilakukan karena menentukan tantangan, dan peluangnya dalam pembentukan karakter siswa di era globalisasi pada sekolah ramah anak dan menjadikan sekolah di masa depan menjadi sekolah tanpa *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah dengan selesainya penelitian maka penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga besar SD Muhammadiyah 8 Tulangan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk bisa berkontribusi dalam menjadikan sekolah tanpa *bullying* di masa yang akan datang dan penulis juga mengucapkan ribuan terimakasih kepada komite sekolah yang telah bersinergi dengan penulis guna memberikan data atau pengarahan tentang peserta didik di lingkungan SD Muhammadiyah 8 Tulangan dan penulis juga mengucapkan terimakasih kepada keluarga yang telah mensupport penulis untuk selalu semangat guna menyelesaikan penelitian yang telah selesai ini, dan juga tidak kalah pentingnya peneliti mengucapkan kepada dosen pembimbing Bapak Dr. Nurdyansyah M.Pd yang telah memberikan pengarahan guna terselesainya penelitian ini dengan mudah dan lancar

REFERENSI

- [1] M. Muhammad, "ASPEK PERLINDUNGAN ANAK DALAM TINDAK KEKERASAN (BULLYING) TERHADAP SISWA KORBAN KEKERASAN DI SEKOLAH (Studi Kasus di SMK Kabupaten Banyumas)," *J. Din. Huk.*, vol. 9, no. 3, pp. 230–236, 2009, doi: 10.20884/1.jdh.2009.9.3.234.
- [2] N. Izza, Y. S. Setianti, and O. Tiara, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi," *Kelola J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 1, pp. 35–44, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.
- [3] BAPPENAS RI, "Undang - Undang Nomor. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak," *Arsyad, Azhar*, no. 190211614895, pp. 1–44, 2002, [Online]. Available: <https://jdih.go.id/files/4/2002uu023.pdf>
- [4] Permendikbud No 82, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan," *Republik Indones.*, vol. 53, p. 16, 2015, [Online]. Available: https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/permendikbud_82_15.pdf
- [5] R. Ramadhanti and M. T. Hidayat, "Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2892.
- [6] T. W. Utami, Y. S. Astuti, and P. Livana, "Hubungan Kecemasan Dan Perilaku Bullying Anak Sekolah," *J. Pendidik. Keperawatan Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2019.
- [7] S. A. Sakti and T. M. Widyastuti, "Implementasi Sekolah Bebas Bullying Pada Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Positif Guru," *J. AUDI J. Ilm. Kaji. Ilmu Anak dan Media Inf. PAUD*, vol. 5, no. 2, pp. 99–107, 2020.

- [8] G. Marela, A. Wahab, and C. R. Marchira, "Bullying verbal menyebabkan depresi remaja SMA Kota Yogyakarta," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 33, no. 1, p. 43, 2017, doi: 10.22146/bkm.8183.
- [9] D. Nasien and A. Sapriati, "The Application of Child-Friendly Schools and Social Competence in terms of the Character of Elementary School Children," *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 5, no. 2, pp. 274–282, 2022.
- [10] R. Ambarini, E. Indrariansi, and A. Zahraeni, "Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini," *J. Dedicators Community*, vol. 2, no. 2, pp. 64–82, 2018, doi: 10.34001/jdc.v2i2.587.
- [11] Amrullah, M., & Hikmah, K. (2019). Pendidikan Ramah Anak Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia [Child Friendly Education in Indonesia's National Education Standards]. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1–2.
- [12] Hidayat, W. (2020). Psikologi Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 193.
- [13] Purswell, K. E. (2019). Humanistic Learning Theory in Counselor Education. *The Professional Counselor*, 9(4), 358–368.
- [14] Yuliandri, M. (2017). Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik. *Journal of Moral and Civic Education*, 1(2), 103–109.
- [15] Labaso', S., & Hestiana, R. (2021). Pengembangan Teori Pembelajaran Humanisme menurut Jurgen Habermas serta Relevansinya Dalam Pendidikan Islam. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 32–37.
- [16] S. T. Ratna and S. Torro, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di Sman 3 Makassar," *J. Sos. Pendidik. Sosiologi-FIS UNM*, vol. 6, no. 3, pp. 111–116, 2019, doi: 10.26858/sosialisasi.v0i0.13367
- [17] S. Subur, I. Nugroho, and M. Nanang Qasim, "Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar," *J. Tarbiyatuna*, vol. 10, no. 2, pp. 128–136, Dec. 2019, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120.
- [18] M. S. Ningrum, A. Khusniyati, and M. I. Ni'mah, "Meningkatkan Kepedulian terhadap Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja," *Community Dev. J.J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 1174–1178, Jul. 2022, doi: 10.31004/cdj.v3i2.5642.
- [19] Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif*. 9(1), 52-57